

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian yang berkembang di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang positif. Seiring berjalannya waktu, perkembangan bisnis di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin meningkat, jumlah saham yang diperdagangkan di pasar modal semakin meningkat. Hal ini didukung oleh pemerintah, yang telah membuka peluang serta mempermudah bagi investor untuk menginvestasikan hartanya. Pasar modal merupakan salah satu alternatif cara menyalurkan dana atau penanaman modal kepada kelompok atau perusahaan yang membutuhkan modal dalam bentuk saham, obligasi, dan lain-lain. Kebutuhan modal menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan, tak terkecuali oleh perusahaan telekomunikasi yang tengah berkembang di Indonesia.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995, yang dimaksud pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Tujuan pasar modal adalah untuk memfasilitasi aliran modal antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan atau pemerintah) untuk membiayai operasi bisnis ekspansi, proyek-proyek atau investasi lainnya. Pasar modal juga diatur oleh otoritas terkait, seperti otoritas pasar modal

atau bursa efek, untuk menjaga integritas pasar, melindungi kepentingan investor dan menjamin transparansi seluruh transaksi dan keterbukaan. Dengan kata lain, pasar modal berfungsi untuk menghubungkan investor dan instansi pemerintah yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen jangka panjang.

Investasi merujuk pada tindakan atau proses mengalokasikan dana atau sumber daya lainnya ke suatu aset, instrumen keuangan, atau proyek dengan tujuan memperoleh manfaat di masa depan. Tujuan umum investasi adalah untuk menghasilkan keuntungan atau menumbuhkan nilai dari modal dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Investasi yang dilakukan dapat berbentuk saham, obligasi, reksa dana, properti, mata uang, dan komoditas. Namun aktivitas investasi merupakan suatu kegiatan yang memiliki berbagai risiko dan tidak terjamin hasilnya, dan seringkali terdapat kejadian-kejadian tidak terduga yang sulit diprediksi oleh investor.

Untuk mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan, investor sebaiknya menggunakan laporan keuangan tahunan untuk memahami kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan saat ini atau pada suatu periode tertentu (Kasmir 2017). Laporan keuangan memberikan gambaran tentang pendapatan, total aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penyusunan laporan keuangan sangat penting bagi para investor, kreditor, pemerintah dan manajemen perusahaan ketika membuat keputusan investasi dan mengevaluasi kinerja keuangan.

Umumnya kebijakan dividen merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh manajer keuangan perusahaan. Pembagian dividen setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada berapa besar persentase laba bersih yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *dividend cash* atau biasa disebut dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan berapa besar persentase laba bersih yang akan dijadikan sebagai cadangan modal perusahaan untuk masa depan dalam rangka pengembangan usaha. Dalam perhitungannya *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* dengan *Earning Per Share* pada periode yang bersangkutan. Dalam komponen *Dividen Per Share* terkandung unsur dividen, sehingga jika semakin besar dividen yang dibagikan, maka semakin besar pula *Dividend Payout Ratio* yang dibagikan.

Besar atau kecilnya suatu dividen yang dibagikan suatu perusahaan kepada pemegang saham bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan pembagian dividen oleh perusahaan. Pembagian dividen yang lebih besar cenderung akan meningkatkan harga saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, maka semakin besar laba memungkinkan semakin besar persentase dividen sehingga harga saham semakin meningkat. Hal ini menimbulkan beberapa yang saling bertentangan. Diantaranya yaitu teori *dividend irrelevance* yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1961 yang menyatakan bahwa keputusan dividen tidak memengaruhi nilai perusahaan dan tidak memengaruhi harga saham suatu perusahaan. Sedangkan teori *bird in the hand theory* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner (1962), menyatakan bahwa manajemen cenderung enggan untuk merubah tingkat *dividend payout*

perusahaan dan hanya akan meningkatkan *dividend payout* jika manajemen yakin bahwa peningkatan tersebut dapat dipertahankan di masa depan. Dengan demikian *dividend payout* yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan akan memiliki prospek keuangan yang baik dimasa mendatang. Hal ini dapat dikaitkan dengan *Signaling Theory* oleh Bhattacharya (1979) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan investor, dan kebijakan dividen digunakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan informasi tersebut kepada investor (Bostanci, Kadioglu dan Sayilgan, 2018). Berdasarkan *Bird in the Hand Theory*, investor jauh lebih memilih imbal hasil yang aman, sehingga dividen yang diperoleh saat ini dan tingkat risikonya lebih rendah akan lebih disukai dibandingkan dengan imbal hasil dari *capital gain* yang pendapatannya masih belum pasti (Livoreka *et al.*,2014).

Namun disisi lain, pembagian dividen yang tinggi kurang disukai oleh manajemen perusahaan karena akan mengurangi tingkat kepuasan manajemen, yang disebabkan oleh semakin kecil dana yang berada dalam lingkup kendali manajemen keuangan perusahaan. *Residual theory of cash dividend* menyatakan bahwa kelebihan kas yang ada seharusnya dibagikan dalam bentuk dividen, akan tetapi manajemen tidak menyukai pembagian laba yang diperoleh dalam bentuk dividen (Karen dalam Atmoko *et al.*,2017). Ketika total nilai investasi produktif melebihi total nilai laba ditahan dan utang, perusahaan akan lebih memilih untuk membiayai kegiatan produktivitasnya dan menunda pembayaran dividen. Oleh karena itu, calon investor sebaiknya menilai apakah perusahaan tersebut sehat dan memiliki prospek masa depan yang baik .

Kebijakan dividen pada suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat *Dividend Payout Ratio*. Rasio ini mencerminkan kebijakan dividen perusahaan dan dapat memberikan indikasi mengenai sejauh mana perusahaan memprioritaskan pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* yang telah ditetapkan perusahaan maka semakin besar pula keuntungan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar *Dividend Payout Ratio*, maka akan semakin rendah laba ditahan sehingga menyulitkan perusahaan untuk berkembang. Hal ini bisa menjadi pertanda timbulnya sinyal buruk dan reaksi negatif dari para pemegang saham.

Perusahaan umumnya tidak bersedia menurunkan besarnya dividen yang akan memberikan sinyal negatif kepada pemegang saham. Sehingga dividen tahun lalu dapat dijadikan dasar untuk menentukan besarnya pembayaran dividen tahun ini (Fitri *et al.*,2015).

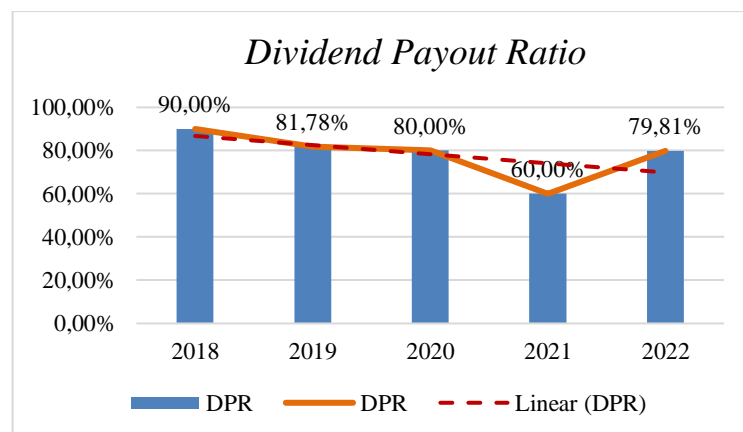
BUMN Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran penting bagi negara. Badan Usaha Milik Negara merupakan badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, dimana pemegang saham terbesarnya berasal dari pemerintah. Menurut Undang-Undang Dasar nomor 19 tahun 2003 BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran yang berbeda dengan perusahaan swasta dalam hal pembagian dividen, besarnya dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada perusahaan BUMN, pemerintah merupakan pemegang saham

terbesar yang akan menentukan besarnya dividen yang dibayarkan. Sedangkan perusahaan swasta, besar kecilnya dividen dipengaruhi oleh para pemegang saham yang bukan berasal dari pemerintah.

Di tengah perkembangan bisnis dan teknologi yang semakin pesat beberapa tahun ini, salah satu perusahaan yang membagikan dividen adalah PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan ini merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom Indonesia adalah pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09%, sedangkan 47,91% sisanya dikuasai oleh publik. Setiap tahunnya PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. membagikan dividen sesuai dengan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Proporsi dividen yang akan dibagikan berbeda-beda tergantung kepemilikan saham. Dalam menilai seberapa maju perusahaan ini hal yang perlu calon investor lihat sebelum menginvestasikan hartanya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan pada bagian dividen. Untuk mengetahui seberapa banyak dividen yang akan diterima investor ketika mereka berinvestasi di PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. yaitu dengan melihat *Dividend Payout Ratio (DPR)* yang diperoleh dan dibagikan setiap tahunnya.

Berdasarkan data laporan keuangan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Selama tahun 2017 hingga tahun 2022 *Dividend Payout Ratio* PT Telkom Indonesia Tbk mengalami penurunan. Pada tahun 2017 *Dividend Payout Ratio* PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berada di angka 75%.

Pada tahun 2018 *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berada di angka 90%. Pada tahun 2019 *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 81,78%. Pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu berada di angka 80%. Pada tahun 2021 rasio dividen mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu berada pada angka 60%. Sedangkan untuk rasio dividen tahun 2022 PT Telkom Indonesia mengalami peningkatan yaitu sebesar 80% dari tahun sebelumnya. Berikut adalah fenomena *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk yang digambarkan dalam bentuk grafik di bawah ini :



Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis

Gambar I.I

Grafik Pertumbuhan *Dividend Payout Ratio*

Dari gambar 1.1 *Dividend Payout Ratio* (DPR) PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Nilai *Dividend Payout Ratio* PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk yang mengalami penurunan terjadi pada tahun 2021. Seperti dilaporkan Intan (2022, 27 Mei) *Senior Vice President Corporate Communication & Investor Relations*

Telkom Indonesia, Ahmad Reza mengatakan pembagian dividen sebagaimana dijelaskan Rp. 14,9 triliun atau 60% dari perolehan laba tahun 2021, sisanya 40% atau 9,9 triliun sebagai laba ditahan, untuk pengembangan perseroan. Alokasi laba ditahan akan digunakan untuk mengembangkan usaha perseroan di bidang *connectivity*, *digital platform* dan *digital services* yang diantaranya termasuk pengembangan *data center* dan penguatan kapabilitas *cloud* yang diharapkan dapat menjadi mesin pertumbuhan di masa mendatang.

Penurunan *Dividend Payout Ratio* selama lima tahun terakhir dapat disebabkan oleh beberapa variabel yaitu, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per share*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Firly (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan dan positif terhadap DPR pada Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian serupa dilakukan oleh Wardani *et al.* (2018) hasil penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian terkait variabel lainnya yaitu *Earning Per Share (EPS)* yang dilakukan oleh Indriati *et al.* (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR pada Perusahaan *Automotive and Allied Product* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Rudiyanto *et al.* (2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas serta adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai rasio pembayaran dividen, maka

perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen dengan menggunakan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu terjadinya penurunan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk selama tujuh tahun terakhir, yang mungkin dapat disebabkan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ada keterlibatan *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu dapat dibuat beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) di Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk ?

4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) di Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk periode 2017-2023
2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk
3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk
4. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada Perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Pengembangan Ilmu

1. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan *Earning Per Share* sebagai

variabel *intervening* pada perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar untuk menambah wawasan dan diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi, referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan tentang pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* dengan *Earning Per Share* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk.

1.4.2 Terapan Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk, sehubungan dengan harapan terhadap pembayaran dividen yang akan dibagikan dari emiten, yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi perusahaan yang akan mengambil keputusan mengenai kebijakan dividen agar dapat memberikan hasil sesuai harapan atas pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* kepada para investor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 melalui laporan keuangan yang diperoleh melalui akses internet pada www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan PT Telkom Indonesia Indonesia (Persero) Tbk. www.telkom.co.id yang dapat diakses secara terbuka.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Juni 2024 yang terdapat pada lampiran. Kegiatan ini terdiri dari perencanaan, penelitian, pengumpulan bahan, pengusulan sidang skripsi, penyusunan skripsi dan sidang komprehensif.